

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN MELUKIS DENGAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA

Nunuk Nur Shokiyah

Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu kegiatan melukis sebagai variabel bebas dan kebutuhan psikologis sebagai variabel tergantung. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja, menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Sedangkan untuk penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 15. *For windows release*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta yang masih aktif. Data yang terkumpul ada 61 subjek. Alat ukur yang digunakan adalah skala intensitas kegiatan melukis dan skala kebutuhan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,746$; $p = 0.000$), berarti ada korelasi yang sangat signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Sedangkan koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah R^2 adalah 0,556. Artinya kegiatan melukis memberikan sumbangan efektif terhadap kebutuhan psikologis pada remaja sebesar 55,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 44,6 % adalah ditentukan oleh variabel yang lainnya.

Kata kunci: kegiatan melukis, kebutuhan psikologis.

ABSTRACT

This research aims to learn the correlation between painting activities and psychological needs to the teens. There are two variables in this research covering painting activities as the independent variable and psychological needs as the dependent variable. The correlation technique of Product Moment Pearson is used to know the correlation between painting activities and the psychological needs to the teens, while the calculation uses the computer program SPSS 15 for windows release. Subject of this research is all active students of the Pure Fine Arts Department in Institut Seni Indonesia Surakarta. All data that is collected covers 61 subjects. The measuring instrument that is used is the intensity scale of painting activities and the scale of psychological needs. The result of this research shows the coefficient correlation ($r_{xy} = 0,746$; $p = 0.000$), it means that there is a significant correlation between the painting activities and the psychological needs to the teens. Meanwhile, the determination coefficient of the correlation is R^2 is 0,556. It means that the painting activities give the effective contribution to the psychological needs to the teens as much as 55,6 % while the rest of 44,6 % is determined by other variables.

Keywords: painting activities, psychological needs.

A. Pengantar

Manusia adalah makhluk psiko-fisik, di mana manusia itu selain bisa ditinjau dari aspek fisiknya, juga tidak lepas dari aspek psikologi/naluri yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisiologi (kebutuhan yang mendasar), dan juga kebutuhan-kebutuhan psikologis dalam diri individu yang merupakan suatu hal yang akan memberikan warna khusus/ciri khas pada individu tersebut.

Kebutuhan psikologis remaja pada dasarnya berkembang dari kebutuhannya sejak usia anak kecil (usia SD) dan berkembang lagi sehingga memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis sebagai orang dewasa. Kebutuhan psikologis yang paling mendasar yang memengaruhi anak remaja adalah kemandirian. Menurut Murray (dalam Bhem, 1996), kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin memperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan (Murray dalam Bherm, 1996).

Kebutuhan psikologi pada seseorang harus terpenuhi agar dirinya mampu berkembang baik dan sehat secara psikologis. Seperti pendapat Murray, suatu kebutuhan harus dipenuhi melalui suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini adalah bagaimanakah usaha yang akan dilakukan oleh seorang remaja untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya? Karena pada kenyataannya tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan karena konflik yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Alangkah baiknya apabila frustrasi dan kemarahan tersebut tidak diungkapkan dengan perilaku yang negatif, tetapi dialihkan ke hal yang positif. Di antaranya adalah kegiatan berkesenian.

Beberapa remaja merasa lebih mudah untuk menyatakan apa yang ada dalam diri mereka melalui medium yang berbeda-beda seperti, potlot, kapur, gambar, atau cat. Bagi mereka kesempatan ini juga digunakan untuk mengungkapkan berbagai gejala emosi yang ada. Seperti yang disebutkan oleh De Witt H. Parker, (1946), bahwa seni sebagai ekspresi suatu ungkapan, ungkapan dapat dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran suatu medium indera atau lensa dan ditujukan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Lukisan dan patung adalah ungkapan, sebab merupakan perwujudan dalam warna dan bentuk-bentuk ruang tentang gagasan seniman penciptanya mengenai manusia dan alam yang tampak.

Senada dengan pendapat di atas, Soedarsono, (2004), menyatakan seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terpapar ke dalam karya seni lewat medium dan alat. Pada saat seseorang sedang mengekspresikan emosinya, pertama ia sadar bahwa mereka mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi. Dalam keadaan tidak berdaya, misalnya karena ada gangguan perasaan pada dirinya (perasaan sedih/gembira) ia berada bersamanya, dalam kondisi tertekan ia berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan semacam ini yang dimaksud dengan 'ungkapan'.

Pengungkapan emosi dapat dilakukan melalui kegiatan berkesenian, di antaranya adalah melukis. Melukis merupakan penyaluran ekspresi Bentuknya bermacam-macam. Gambaran, komposisi atau abstraksi, serta estetika lainnya bisa membantu memmanifestasikan ekspresi dan maksud konseptual pelukis. Oleh karena itu itu, peneliti tertarik untuk menelaah secara matang ada tidaknya hubungan

antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Kemudian penelitian juga menentukan seberapa besar sumbangan efektif intensitas kegiatan melukis terhadap variabel kebutuhan psikologis pada remaja.

B. Masa Remaja

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), bahwa batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun.

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini merupakan sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri, dan mampu bertanggung jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat kepada orang lain dan lingkungan.

Remaja tidak dapat digolongkan lagi sebagai anak kecil, namun ia juga belum dapat dikelompokkan sebagai orang dewasa. Hal ini terjadi karena masa ini penuh dengan gejala perubahan baik perubahan biologis, psikologis, maupun perubahan sosial. Keadaan 'serba tanggung' ini seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun konflik lingkungan sekitarnya (konflik eksternal). Apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya. Tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental.

C. Kebutuhan Psikologis

Pada dasarnya, menurut Cole dan Bruce, 1959 (dalam Enung Fatimah 2006) kebutuhan individu

dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, seksual, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis, mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kepribadian pada seseorang.

Menurut Murray (dalam Bhem, 1996), kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan dan ingin memperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan (Murray dalam Bhem, 1996).

Murray (Hall & Lindzey, 1993), adanya kebutuhan dapat disimpulkan dari hal-hal sebagai berikut: (1) akibat atau hasil akhir tingkah laku, (2) pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan, (3) perhatian dan respons selektif terhadap kelompok objek stimulus tertentu, (4) ungkapan emosi atau perasaan tertentu, (5) ungkapan kepuasan apabila akibat tertentu dicapai atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai.

Kebutuhan psikologis pada seseorang harus terpenuhi agar dirinya mampu berkembang secara baik dan sehat secara psikologis. Seperti pendapat Murray, suatu kebutuhan harus dipenuhi melalui usaha atau tindakan. Beberapa remaja merasa lebih mudah untuk menyatakan apa yang ada di dalam diri mereka melalui medium yang berbeda-beda seperti, potlot, kapur, gambar, atau cat. Kesempatan ini juga digunakan untuk mengungkapkan berbagai gejolak emosi yang ada pada diri mereka.

Beberapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat (Elmira, 1997) seperti (1) adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya, (2) adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya, (3) adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya, (4) adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya, (5) adanya kebutuhan untuk mandiri, (6) adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis, (7) adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya, (8) adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain, (9) adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, (10) adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosi.

D. Seni dan Seni Lukis

Suzaanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universal dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut maka HB. Sutopo (1994), menambahkan bahwa seni diartikan sebagai bentuk kegiatan manusia yang disadari untuk melahirkan perasaan-perasaan melalui tanda-tanda lahiriah. Tanda-tanda tersebut dapat bersifat auditif, gerak, ataupun bersifat Visual. Tanda-tanda lahiriah dimaksud sebagai wadah dari suasana batin pencipta untuk dikomunikasikan kepada orang lain agar mereka dapat ikut merasakan yang dialami oleh penciptanya. Seni yang bersifat auditif ada dalam seni musik, sedangkan yang bersifat gerak ada dalam seni tari, dan yang bersifat visual (lazimnya disebut dengan seni rupa) dapat dilihat pada seni patung dan seni lukis.

Dharsono (2004), mengatakan bahwa seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

HB. Sutopo (1994), seseorang yang menjalankan aktivitas seni lukis. Warna dalam kanvas ataupun pada media yang lain disusun menjadi komposisi dengan membentuk integrasi dengan unsur-unsur lain (seperti garis, tekstur, atau *shape*) secara menyeluruh terjadilah komposisi yang harmonis sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat mengasyikkan. Warna-warna akan memiliki frekuensi getaran dan pembentukan nilai-nilai yang paling dekat pada diri pencipta. Oleh sebab itu warna dan garis yang diciptakan secara sadar memiliki mood sesaat dari batin pencipta sehingga lebih bersifat momentum. Warna, garis, dan tekstur mempunyai fungsi sendiri-sendiri di luar melukiskan kenyataan. Melalui hasil ciptaannya, tujuan pertama pencipta seni bukan bermaksud untuk memikat individu yang lain,

melainkan untuk menyatakan ke dalam rohani dari pribadi itu. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dalam ciptaan seni merupakan pengejaran kepuasan dan tidak hanya persoalan keindahan saja.

Dharsono (2004) menyatakan bahwa seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seseorang seniman yang terpapar dalam karya seni lewat medium dan alat. Pada saat seseorang sedang mengekspresikan emosinya, pertama ia sadar bahwa mereka mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi itu. Dalam keadaan tidak berdaya, misalnya karena ada gangguan perasaan pada diri (perasaan sedih/gembira) ia berada bersamanya, Dalam kondisi tertekan ia berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan semacam ini yang disebut dengan ungkapan. Ungkapan untuk menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain.

Menurut Dharsono (2004), ada tiga komponen dalam proses cipta seni sebagai landasan berkarya. Ketiga komponen tersebut adalah; (1) *Subject Matter* atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. (2) Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk yaitu; *visual form* bentuk fisik sebuah karya, dan *special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional. (3) Isi atau makna adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat.

Kegiatan melukis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intensitas kegiatan melukis, aspek-aspek dalam Intensitas menurut Kaloh (dalam Husna 2006) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti yaitu intensitas melukis di antaranya: (a) Frekuensi yaitu sering tidaknya kegiatan melukis dilakukan oleh seorang individu. (b) Waktu yaitu menunjuk saat yang tepat dalam melakukan kegiatan melukis. Individu yang memiliki banyak waktu luang, pada saat ada kesempatan untuk melukis. (c) Cara menyatakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini dengan cara melukis. (d) Materi atau hal-hal pokok yang digunakan atau mendukung dalam kegiatan melukis.

E. Hubungan antara Melukis dengan Kebutuhan Psikologis

Penelitian mengenai kebutuhan psikologis antara lain dilakukan oleh Dyah Sinta (2009) dengan judul penelitian "Hubungan antara Kebutuhan Psikologi dengan Intensitas Bermain *Playstation* pada Remaja". Hasil penelitian ini adalah Ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kebutuhan psikologi dengan intensitas bermain *Playstation* pada remaja.

Gunarsa dan Gunarsa (2001) menuliskan bahwa remaja mengalami kegelisahan karena banyaknya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dorongan dalam diri remaja membuat remaja menginginkan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya segera terpenuhi. Setidaknya untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja melakukan suatu kegiatan pendukung terpenuhinya kebutuhan psikologisnya.

Masa remaja ditandai oleh perubahan besar di antaranya adalah kebutuhan untuk beradaptasi terhadap beberapa perubahan yang ada pada dirinya, baik itu perubahan fisik atau perubahan psikologis, pencarian identitas, dan membentuk hubungan baru, termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Santrock, 1998). Awal perkembangan kebutuhan psikologis seorang anak dimulai dari kebutuhan jasmaniah (termasuk rasa aman dan pertahanan diri), kebutuhan akan kasih sayang, setelah itu mulai masuk pada kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yaitu terkait dengan pengembangan diri.

Menurut De Witt H. Parker (1946), seni sebagai ekspresi suatu ungkapan. Ungkapan dapat dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran suatu medium indera atau lensa dan ditujukan atau dikomunikasi kepada orang lain. Lukisan dan patung adalah ungkapan, sebab merupakan perwujudan dalam warna dan bentuk-bentuk ruang tentang gagasan seniman penciptanya mengenai manusia dan alam yang tampak.

Senada dengan De Witt H. Parker, Soedarsono, 2004, juga menyatakan bahwa seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terpapar ke dalam karya seni lewat medium dan alat. Dalam perjalanan sejarah umat manusia, telah terbukti bahwa lukisan sebagai kreasi manusia tidak berdiri sendiri. Lukisan adalah simbol dari sejumlah gagasan, ide, imajinasi, atas respons terhadap alam sekitar yang diolah dari hidup perasaannya. Sebetulnya dalam berkarya seorang seniman tidak saja bekerja sebagai abdi alam sekitarnya akan tetapi dia juga mencari makna dirinya sendiri agar apa yang telah dipilih dan kemudian

dilakukan mempunyai arti yang dapat dipertanggungjawabkan kepada sesamanya maupun kepada yang lebih tinggi, sebab tatkala manusia melahirkan batin pada benda-benda alamiah di sekelilingnya, maka batinnya semakin terbuka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis mempunyai peran dalam pemenuhan kebutuhan psikologis di mana dengan melukis seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan ke dalam lukisan. Ada kepuasan batin tersendiri ketika seseorang bisa mengungkapkan perasaannya, idenya, dan gagasannya ke dalam lukisan.

1. Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas: Kegiatan melukis
- b. Variabel tergantung: Kebutuhan psikologis

Kegiatan melukis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intensitas kegiatan melukis. Aspek-aspek dalam intensitas menurut Kaloh (dalam Husna 2006) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti yaitu intensitas kegiatan melukis di antaranya: Frekuensi, Cara menyatakan perilaku, Materi. Variabel kegiatan melukis diungkap melalui skala kegiatan melukis yang diambil dari aspek-aspek intensitas kegiatan melukis yang dikemukakan oleh kaloh (dalam Husna 2006)

Sedangkan Kebutuhan Psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: Berapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat (Elmira, 1997), yaitu; 1) Kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya 2) Kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya. 3) Kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya 4) Kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya 5) Kebutuhan untuk mandiri, 6) Kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis, 7) Kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya, 8) Kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain, 9) Kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, 10) Kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya. Variabel kebutuhan psikologis diungkap melalui skala kebutuhan psikologis.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Seni Rupa Murni ISI Surakarta. Data yang terkumpul berjumlah 61. Penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala kegiatan melukis ini berbentuk tertutup di mana jawaban sudah disediakan dan subjek hanya dapat memilih salah satu jawaban yang telah tersedia yang dirasakan sesuai dengan kondisi dirinya. Jawaban yang tersedia terdiri dari 4 kategori yaitu (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai. (TS) Tidak Sesuai. (STS) Sangat Tidak Sesuai. Skala terdiri dari dua kelompok yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Sedangkan teknik reliabilitas yang digunakan menggunakan *alpha Cronbach*.

Teknik koefisien *alpha* adalah data untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha* yang disajikan dalam satu bentuk skala dan dikenakan satu kali saja pada sekelompok responden (*Single-Trial Administration*)

Untuk mengetahui hubungan atau korelasi dari kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja menggunakan teknik *korelasi product moment* dari Pearson. Sedangkan untuk penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 15 for windows release.

2. Hasil Penelitian

Hasil uji daya diskriminasi skala intensitas melukis dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistik Product and Service Solution*) release for windows 15 ternyata kuesioner yang dibagikan dari 34 item skala intensitas kegiatan melukis ada 30 item yang menunjukkan daya diskriminasi tinggi dan empat item yang berdaya diskriminasi rendah. Koefisien daya beda pada item skala intensitas kegiatan melukis yang mempunyai daya diskriminasi tinggi berkisar antara 0,308–0,682. Sedangkan estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala intensitas kegiatan melukis dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach* sehingga diperoleh koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,874. Dengan demikian hasil penelitian skala intensitas kegiatan melukis reliabel.

Hasil uji daya diskriminasi skala kebutuhan psikologis ternyata kuesioner yang dibagikan dari 50 item skala kebutuhan psikologis ada 38 item yang menunjukkan daya diskriminasi tinggi dan 12 item yang berdaya diskriminasi rendah. Koefisien daya beda pada item skala intensitas kegiatan melukis yang mempunyai daya diskriminasi tinggi berkisar antara 0,257–0,668. Sedangkan estimasi reliabilitas alat ukur

terhadap skala intensitas kegiatan melukis dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach* sehingga diperoleh koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,848. Dengan demikian hasil penelitian skala intensitas kegiatan melukis reliabel.

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja maka diperoleh: $R = 0,746$ (positif) dengan $p = (0.000)$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Sedangkan $R^2 = 0.55,6$ artinya sumbangan efektif intensitas kegiatan melukis terhadap kebutuhan psikologis sebesar 55,6 %. Masih terdapat 44,4 % variabel lain yang berpengaruh terhadap kebutuhan psikologis pada remaja.

Uji linearitas menunjukkan kedua variabel linear dengan $F = 73,858$ Nilai F hitung > 4 , dan $p = 0,000$ dan hasil ini juga diartikan bahwa model cukup baik yaitu pemilihan variabel intensitas kegiatan melukis sudah tepat.

3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh koefisien korelasi (R) = 0,746 (positif) dengan $p = (0.000)$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja.

Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa kegiatan melukis memang dapat memenuhi kebutuhan psikologis pada remaja senada dengan ungkapan HB. Soetopo bahwa seni merupakan pengejaran kepuasan dan tidak hanya keindahan saja. Penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan bahwa kegiatan melukis dapat dijadikan salah satu alternatif kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan menunjukkan kedua variabel linier dengan $F = 73,858$. Nilai F hitung > 4 , dan $p = 0,000$ dan hasil ini juga diartikan bahwa model cukup baik yaitu pemilihan variabel intensitas kegiatan melukis sudah tepat. Sedangkan $R^2 = 0.55,6$ artinya sumbangan efektif intensitas kegiatan melukis terhadap kebutuhan psikologis sebesar 55,6 %. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan melukis mempunyai peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja.

Banyaknya kebutuhan psikologis pada remaja yang tidak terpenuhi sedikit banyak akan memengaruhi kondisi kejiwaan pada remaja di antaranya adalah remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang sangat mendalam. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku yang tidak simpatik. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Alangkah baiknya bila frustrasi dan kemarahan tersebut tidak diungkap dengan perilaku yang negatif tetapi dialihkan ke hal yang positif, di antaranya adalah kegiatan berkesenian, misalnya melukis. Penelitian membuktikan bahwa intensitas kegiatan melukis mampu memberikan sumbangan efektif sebesar 55,6 % terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis remaja. Walaupun masih terdapat 44,4 % variabel lain yang berpengaruh terhadap kebutuhan psikologis pada remaja, namun hal ini sudah cukup membuktikan bahwa kegiatan melukis mempunyai peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan antara Kegiatan Melukis dengan Kebutuhan Psikologis pada Remaja, maka hasilnya adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Banyaknya kebutuhan psikologis remaja yang tidak terpenuhi dapat disalurkan melalui kegiatan melukis.

Kegiatan melukis dalam hal ini adalah intensitas kegiatan melukis mempunyai peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja. Ditandai dengan sumbangan efektif sebesar 55,6 % terhadap kebutuhan psikologis remaja, dan 44.4 % adalah variabel yang lain.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis. Maka diharapkan bagi remaja yang mengalami frustrasi karena adanya kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi sebaiknya diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif di antaranya adalah kegiatan melukis, karena kegiatan melukis bisa dijadikan salah satu alternatif kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja.

Untuk penelitian selanjutnya, agar meneliti variabel yang lain yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis pada remaja. terutama variabel yang terkait dengan seni.

KEPUSTAKAAN

- Azwar, S. 2004. Reliabilitas dan Validitas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2006. Penyusunan Skala psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. Metodologi Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Dyah Sinta N. 2009. Hubungan antara Kebutuhan Psikologis dengan Intensitas Bermain *Playstation* pada Remaja, *Proceeding*, 17 Oktober 2009-ISBN 978 979 98125-2-0
- Dharsono. 2004. Seni Rupa Modern, Bandung, Rekayasa Sains.
- Episentrum, Psikologi Remaja Karakteristik dan Permasalahannya, <http://episentrum.com/artikel-psikologi/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/#more-190>
- Hurlock C. B. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta, Erlangga
- Husna, R.A. 2006. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dan Konflik Pribadi dalam Keluarga dengan Perasaan Rendah Diri pada Remaja. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- HB., Sutopo. 1994. Seni Lukis Kaca di Surakarta, Surakarta, Fakultas sastra UNS.
- Mu'tadin Z. 2002. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja, <http://www.e-Psikologi.com/Remaja.050601.htm>
- Megawaty. Kebutuhan Psikologi dan Perkembangannya.
- Nunuk Nur Shokiyah. 2009. Psikologi Massa, Surakarta, ISI Press.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial, Bandung, PT Refika Aditama.
- Siti Rahayu Haditono. 2001. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bidang, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Satgas Remaja IDAI. 2009. Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja, Buku Bunga Rampai Kesehatan Remaja.
- Sofia Retnowati, Remaja dan Permasalahannya, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM
- Sutisna, Psikologi Perkembangan. <http://sutisna.com/artikel/artikel-ilmu-sosial/psikologi-perkembangan>.
- Suryabrata. 2003. Metodologi Penelitian, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Wiguna T. 2009. Masalah Kesehatan Mental Remaja di Era Globalisasi. Jakarta, Sinas Remaja II.